

Program DASHAT: Strategi Pemerintah Simeulue Sebagai Upaya Penanganan Stunting

Fadli Afriandi¹, Saumi Rahmadani²

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Teuku Umar

Email: fadliafriandi@utu.ac.id

Kata kunci

Stunting, Strategi, Program Dashat, Simeulue

Abstrak

Stunting adalah masalah kesehatan pada anak yang terjadi pada balita yang gagal tumbuh fisik dan otak karena kekurangan nutrisi dalam jangka panjang. Karena masing-masing OPD mengalami ego sektoral dan sosialisasi yang tidak ideal, penanganan masalah stunting masih menjadi tantangan. Kabupaten Simeulue menghadapi banyak tantangan untuk menjadi salah satu yang tertinggi di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi yang digunakan oleh Pemerintah Simeulue dalam mengurangi stunting. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Simeulue telah menerapkan program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Ada beberapa subprogram dalam program, seperti Ayah Susi, Ma Andong, dan Maninting, yang filosofinya didasarkan pada bahasa lokal di daerah tersebut. Strategi yang digunakan ini berhasil menurunkan angka stunting di Kabupaten Simeulue. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa Kabupaten Simeulue diberikan penghargaan terbaik di seluruh Aceh untuk mengatasi peningkatan angka stunting pada tahun 2024.

Keywords

Stunting, strategy, Dashat Program, Simeulue

Abstract

Stunting is a health issue in children, particularly toddlers, characterized by impaired physical and brain development due to prolonged nutritional deficiencies. Due to sectoral egos among government agencies and inadequate socialization efforts, addressing stunting remains a significant challenge. Simeulue Regency faces numerous obstacles and is among the regions with the highest stunting rates in the area. The aim of this study is to identify the strategies employed by the Simeulue Government to reduce stunting. This research uses a qualitative approach, collecting data through documentation and observation techniques. The findings reveal that the Simeulue Government has implemented the Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) program. This program includes sub-programs such as Ayah Susi, Ma Andong, and Maninting, which are philosophically rooted in the local language of the region. These strategies have successfully reduced stunting rates in Simeulue Regency. This success is evidenced by the fact that Simeulue Regency was awarded the best recognition in Aceh for addressing stunting in 2024.

Pendahuluan

Stunting adalah masalah kesehatan pada anak yang terjadi pada balita yang tidak tumbuh dengan baik di tubuh dan otak karena kekurangan nutrisi selama bertahun-tahun. Kondisi ini dapat muncul saat bayi masih di kandungan dan baru terlihat ketika mereka berusia dua tahun (Masrul, 2019). Faktor yang mengakibatkan stunting antara lain kurangnya pendapatan, kurangnya fasilitas posyandu, dan kurangnya penggunaan peralatan pendukung pengukuran berat badan (Mizobe et al., 2013). Stunting dapat mempengaruhi kesehatan, kemahiran, dan prestasi akademik serta mempengaruhi kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik (Ekholuenetale et al., 2020; Kurniati et al., 2022). Stunting merupakan masalah kesehatan yang perlu diatasi dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan.

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah pada anak dibandingkan dengan anak seusianya. Stunting merupakan masalah kesehatan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi sehingga mengakibatkan pertumbuhan mereka terganggu. Sistem kekebalan tubuh yang tidak bekerja sepenuhnya, pola asuh yang kurang efektif, dan kurangnya asupan gizi yang terus menerus adalah beberapa penyebab stunting. Anak stunting biasanya berperawakan lebih pendek daripada anak seusianya, berat badan lebih ringan daripada anak seusianya, dan tinggi badan lebih pendek daripada rata-rata (Ekholuenetale et al., 2020; Adityasar, 2023). Stunting memerlukan penanganan yang serius untuk mengatasi masalah kesehatan pada anak.

Selama ini, penanganan masalah stunting masih menjadi tantangan karena masing-masing Organisasi Perangkat Daerah (OPD) mengalami ego sektoral dan sosialisasi yang tidak optimal. Akibatnya, banyak masyarakat belum memiliki pemahaman yang lengkap tentang program stunting. Penanganan stunting memerlukan kerjasama antarinstansi dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan akses ke fasilitas kesehatan. Dengan demikian, stunting dapat diatasi dan anak-anak dapat tumbuh dengan baik. Untuk menangani stunting, masyarakat harus lebih sadar akan pentingnya makan makanan yang seimbang dan mendapatkan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan.

Faktor tambahan untuk masalah stunting ini adalah ketidakefektifan, yang berarti daerah belum mengetahui cara melaksanakan kegiatan saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, untuk melaksanakan operasi tersebut, daerah juga membutuhkan bantuan dari pusat. Salah satu tantangan tambahan adalah kurangnya basis data yang diperoleh untuk mencapai tujuan program pelaksanaan kegiatan yang optimal. Kajian tentang stunting yang tidak optimal dapat mengganggu keberhasilan program. Ketidakefektifan dalam mengkaji stunting sebelumnya dapat menyebabkan hasil yang tidak akurat (Permanasari et al., 2020).

Kabupaten Simeulue merupakan kabupaten dengan tingkat stunting tertinggi dari 23 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh. Kabupaten Simeulue dimasukkan ke dalam zona merah masalah stunting di Aceh. Pada tahun 2015, Kabupaten Simeulue memiliki 35,7% anak balita stunting. Kemudian turun ke 28,6% pada 2016, dan kembali meningkat menjadi 35,7% pada 2017. Tingkat stunting yang tinggi di Kabupaten

Simeulue ini perlu memerlukan penanganan yang serius (Rudmini, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Simeulue dalam upaya penanggulangan stunting.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena alami seperti yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2016). Pengambilan data dilakukan mulai bulan Maret hingga Mei 2024, dengan menggunakan teknik yang saling berkaitan seperti dokumentasi, observasi, dan pengumpulan data sesuai dengan peristiwa dan media yang digunakan. Sumber data penelitian ini dikumpulkan secara keseluruhan, didistribusikan, dan diverifikasi sebelum menarik kesimpulan. Namun, dilakukan peninjauan ulang terhadap data lapangan untuk memastikan kredibilitasnya. Penulis memilih kantor DP3AKB Kabupaten Simeulue berlokasi di Jl. Baru, Air Dingin, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue sebagai lokasi penelitian, karena relevansinya dengan program DASHAT dan keberadaan dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Kasus Peningkatan Stunting di Kabupaten Simeulue

Kabupaten Simeulue, bagian dari Provinsi Aceh, menghadapi tantangan serius dengan tingkat stunting yang mencapai 37,2% pada tahun 2022. Angka ini menjadikannya salah satu wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di daerah tersebut. Peningkatan ini sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana pada 2021 Simeulue masih berada di urutan kelima terendah dengan angka 25,9%. Perubahan drastis ini menunjukkan bahwa persoalan stunting tidak hanya bersifat kronis, tetapi juga berkembang cepat apabila tidak ditangani secara sistematis dan menyeluruh (Amelia & Fahlevi, 2022).

Dampak dari peningkatan stunting ini sangat merugikan, khususnya bagi masa depan generasi muda. Anak-anak yang mengalami stunting menghadapi berbagai hambatan dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental. Kondisi ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap infeksi, memiliki kemampuan belajar yang rendah, serta berisiko mengalami gangguan perkembangan otak. Dampaknya tidak berhenti di masa kanak-kanak, melainkan terus berlanjut hingga dewasa, memengaruhi produktivitas, daya saing, serta kualitas hidup secara keseluruhan.

Di negara-negara sedang berkembang, stunting berkontribusi 14,5% terhadap kematian dan 12,6% terhadap gangguan kemampuan fungsional (disabilitas yang disesuaikan dengan tahun hidup). Stunting menyebabkan masalah fisik dan fungsional pada anak karena meningkatnya risiko dan angka kesakitan (Rahman, 2023). Peningkatan stunting memiliki dampak serius yang merugikan bagi kesehatan anak, termasuk peningkatan risiko infeksi, gangguan perkembangan otak, serta masalah kesehatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Anak-anak yang mengalami stunting menghadapi gangguan fisik dan mental, serta masalah nutrisi dan kesehatan

yang dapat mengakibatkan prestasi akademik yang rendah. Selain itu, dampak jangka panjang dari stunting juga mencakup pengaruh negatif pada produktivitas dan ekonomi di masa dewasa. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, tetapi juga mengganggu pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Lebih lanjut, dampak jangka panjang bagi anak yang menderita stunting mencakup masalah kesehatan seperti risiko obesitas dan penyakit tidak menular, penurunan kualitas sumber daya manusia suatu negara, performa belajar yang tidak optimal, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang terbatas saat dewasa (Sipayung, 2023).

Untuk mencegah dan mengatasi stunting yang terus meningkat di kabupaten Simeulue, pemerintah dan pihak berwenang berkolaborasi lintas sektor. BAPPEDA berkolaborasi dengan Dinas Pertanian untuk menyediakan fasilitas pencegahan stunting dan dinas terkait lainnya untuk membuat kebijakan dan anggaran terkait stunting. (Amelia & Fahlevi, 2022). Kinerja pencegahan dan penanganan stunting Kabupaten Simeulue berada di urutan kedua di Aceh. Selain itu, Kabupaten Simeulue dianggap sebagai Kabupaten yang paling aktif dalam mencegah dan menangani kasus stunting di Provinsi Aceh (Susanti & Mardhiah, 2022).

Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Simeulue

Tingginya angka stunting di Kabupaten Simeulue tidak dapat dilepaskan dari berbagai kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat yang saling berkaitan. Salah satu akar persoalan terletak pada masih tingginya angka pernikahan usia muda, yang menyebabkan banyak ibu belum memiliki kesiapan fisik dan mental untuk menjalani masa kehamilan dan peran sebagai orang tua. Ketidaksiapan ini berdampak langsung pada pola pengasuhan serta perhatian terhadap kebutuhan gizi anak sejak masa kehamilan hingga usia balita.

Masalah pola asuh menjadi aspek lanjutan yang memperburuk situasi. Ketika orang tua, terutama ibu, tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya nutrisi, anak-anak tumbuh dalam kondisi kekurangan gizi kronis. Makanan yang diberikan tidak seimbang, baik dari segi jumlah maupun kualitas, sementara pemenuhan ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI sering tidak optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman gizi yang rendah di tingkat keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Kondisi kesehatan ibu selama kehamilan turut berperan besar dalam meningkatkan risiko stunting. Di Simeulue, anemia masih menjadi masalah umum di kalangan ibu hamil. Anemia menurunkan kualitas kehamilan dan memperbesar kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah. Keadaan ini diperparah oleh akses terbatas ke fasilitas kesehatan, kurangnya kunjungan pemeriksaan rutin, serta rendahnya cakupan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan.

Faktor lingkungan juga menjadi penyumbang serius terhadap permasalahan stunting. Banyak keluarga di Simeulue hidup dalam kondisi sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses terhadap air bersih. Lingkungan yang tidak higienis menyebabkan anak-anak lebih sering terkena infeksi seperti diare dan cacingan, yang mengganggu

penyerapan nutrisi di dalam tubuh. Kesehatan yang terus terganggu ini memicu malnutrisi kronis yang berdampak pada pertumbuhan anak dalam jangka panjang.

Situasi ekonomi keluarga memberikan tekanan tambahan terhadap ketahanan pangan dan gizi. Rendahnya pendapatan rumah tangga menyebabkan keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi setiap hari. Ketergantungan pada makanan pokok berkarbohidrat tinggi dan minim protein menjadi hal yang umum karena harga bahan pangan berkualitas lebih mahal dan sulit dijangkau. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga pada ibu selama masa kehamilan dan menyusui.

Minimnya literasi kesehatan dalam masyarakat menyebabkan ketidaksadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Posyandu dan layanan kesehatan sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Orang tua cenderung membawa anak ke fasilitas kesehatan hanya saat kondisi sudah memburuk, sehingga peluang deteksi dini dan intervensi pencegahan kerap terlewatkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih aktif dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

Paparan asap rokok di dalam rumah tangga turut memperbesar beban stunting. Kebiasaan merokok di dalam rumah masih sering dijumpai, bahkan ketika ada anak-anak di sekitarnya. Asap rokok memperlemah sistem imun dan meningkatkan risiko gangguan pernapasan pada anak, yang secara tidak langsung menghambat penyerapan gizi dan memperburuk kondisi kesehatan secara umum. Ini menjadi salah satu faktor lingkungan domestik yang jarang disadari namun sangat berpengaruh.

Seluruh kondisi ini membentuk siklus yang saling memperkuat satu sama lain, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, penanggulangan stunting di Simeulue memerlukan intervensi lintas sektor yang menasar langsung akar permasalahan: mulai dari edukasi gizi dan kesehatan reproduksi, perbaikan layanan kesehatan, peningkatan kualitas lingkungan, hingga penguatan ekonomi keluarga secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Strategi Pemerintah Kabupaten Simeulue Dalam Menangani Peningkatan Stunting

Pemerintah Kabupaten Simeulue dalam menangani kasus peningkatan stunting memiliki strategi khusus yang disebut dengan program Dapur Sehat Anti Stunting (DASHAT) yang memiliki sub-program yakni *Ayah Susi*, *Maninting* dan *Ma Andong* (Zulkarnain, 2022). Tujuan dari program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) yang dikembangkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) pemerintah Kabupaten Simeulue adalah untuk mengurangi prevalensi stunting di daerah tersebut. Dalam program DASHAT, masyarakat diajarkan pola masak yang sehat dan baik agar dapat mencegah terjadinya stunting. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pola gizi dan asupan vitamin dalam makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat menjaga pola hidup yang lebih sehat dan mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak-anak (Affandi, 2023).

Program DASHAT adalah hasil kerja sama beberapa aktor diantaranya DP3AKB Simeulue, Tim Penggerak PKK Kabupaten Simeulue, dan Ikatan Adhyaksa Darmakarini (IAD) Kejaksaan Negeri Simeulue (Safrina, 2023). Melalui kerjasama ini, diharapkan program ini dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya dalam menangani masalah stunting di Kabupaten Simeulue. Kerja sama diantara aktor terbukti dapat membuat program penurunan stunting berhasil dilakukan. Hal ini juga dialami ketika Pemerintah Kabupaten Bintang menerapkan *collaborative governance* dalam upaya penurunan angka stunting. Pemerintah Bintang bersama perusahaan swasta (PT Bintang Inti Industrial Estate) berkomitmen dalam penurunan angka stunting di wilayah tersebut (Hidayasa et al., 2023).

Keberhasilan tersebut juga didukung oleh berbagai inovasi program DASHAT yang berbasis pada kebutuhan lokal dan melibatkan peran aktif masyarakat. DASHAT tidak hanya memberikan edukasi terkait pola makan sehat, tetapi juga memastikan distribusi makanan bergizi secara merata kepada keluarga yang berisiko. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dan dukungan penuh dari tokoh masyarakat semakin memperkuat implementasi strategi ini di lapangan. Keberhasilan DASHAT yang merupakan kebutuhan sesuai dengan kondisi daerah. Sejalan dengan riset yang dilakukan di Sidenreng Rappang bahwa Program Botting Paru menjadi unggulan dikarenakan kondisi sosial yang mendukung. Program ini menekankan kepada calon pengantin yang hendak menikah dengan memberikan edukasi terkait stunting (Magfirah et al., 2024).

Ada beberapa *sub-program* DASHAT yang diterapkan sebagai upaya penanganan stunting:

- a) Program "*Ayah Susi*" merupakan salah satu sub-program inovatif dalam kerangka program DASHAT yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Simeulue. Nama "*Ayah Susi*" sendiri memiliki filosofi yang mendalam, di mana "*Ayah*" merujuk pada figur ayah dalam keluarga, sementara "*Susi*" merupakan akronim dari "*Asu*" dan "*Asi*" dalam bahasa lokal, yang menekankan peran ayah dalam mendukung praktik pemberian ASI. Program ini dikembangkan berdasarkan pengakuan terhadap pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya dalam mendukung ibu menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki korelasi positif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan status gizi anak yang lebih baik. Tujuan utama dari program Ayah Susi adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas para ayah dalam mendukung praktik menyusui dan pengasuhan anak yang optimal. Program ini juga bertujuan untuk mengubah norma sosial terkait peran gender dalam pengasuhan anak, di mana pengasuhan anak seringkali dianggap sebagai tanggung jawab ibu semata. Dalam program ini, ada kelas pengasuhan dan pelatihan pola asuh yang baik. Tujuannya adalah untuk memberi ayah pengetahuan dan kemampuan untuk merawat dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Melalui pelatihan bersertifikat "*Ayah Susi*", para-ayah mungkin menjadi lebih menyadari pentingnya memberikan ASI eksklusif dan menjaga

kesehatan anak-anak mereka, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas perawatan dan pengasuhan balita mereka.

- b) Program "*Ma Andong*" memiliki filosofi yang mendalam, diambil dari bahasa lokal yang berarti "*Malimo Anak Sikandong*", yang mengandung makna peduli dan melindungi anak-anak sejak usia dini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu tentang cara mencegah dan menangani masalah kesehatan anak di lingkungan keluarga. Program ini terutama ditujukan kepada wanita yang usia subur, hamil dan menyusui, ibu yang mengasuh anak, dan orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhannya. Melalui program "*Ma Andong*", para ibu dan pengasuh akan diberikan informasi dan pelatihan yang berkaitan dengan perawatan dan pengasuhan anak, termasuk tentang gizi seimbang, pentingnya imunisasi, tanda-tanda bahaya pada anak, serta cara penanganan kondisi kesehatan umum pada anak. Dengan demikian, program ini bertujuan untuk memperkuat peran ibu dan pengasuh dalam memberikan perlindungan dan perawatan yang optimal bagi anak-anak mereka, serta menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan aman untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Kabupaten Simeulue.
- c) Program "*Maninting*" sebagai kepanjangan dari "Menu Anti Stunting". Filosofi di balik program ini adalah untuk menyediakan makanan bergizi dan meningkatkan pemahaman tentang gizi melalui konsep menu bintang empat. Empat kelompok makanan utama yakni protein hewani, protein nabati, karbohidrat, dan sayuran dimasukkan dalam menu bintang empat ini. Dengan menyediakan makanan yang seimbang dari keempat kelompok ini, tujuan dari "*Maninting*" adalah untuk memastikan bahwa anak-anak dan keluarga di Kabupaten Simeulue mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan cara terbaik. Melalui pemahaman tentang pentingnya gizi yang seimbang dan penyediaan menu bintang empat, diharapkan program ini dapat membantu mengurangi tingkat stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan di wilayah tersebut.

Strategi ini menghasilkan rencana program dan kegiatan yang tepat untuk mengatasi stunting di Kabupaten Simeulue dengan lebih efisien dan efektif (Susanti & Mardhiah, 2022). Demikianlah strategi diterapkan oleh pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk menangani masalah stunting pada anak di Kabupaten Simeulue. Tujuannya adalah untuk menghilangkan status Kabupaten Simeulue sebagai pusat penanganan stunting di tingkat nasional dengan memastikan angka kasus stunting pada anak terus menurun.

Evaluasi Keberhasilan Program dalam Penanganan Stunting

Upaya Pemerintah Kabupaten Simeulue dalam menangani stunting menunjukkan hasil yang signifikan, tercermin dari penghargaan terbaik se-Aceh yang diterima pada tahun 2024. Penghargaan ini menjadi bukti keberhasilan implementasi program pencegahan stunting yang dilaksanakan secara terintegrasi melalui pendekatan lokal.

Menurut Kepala Dinas DP3AKB, Bapak Suprیمان Juliansyah, capaian ini tidak hanya simbolis, tetapi juga mencerminkan efektivitas strategi dan kolaborasi lintas sektor dalam menurunkan angka stunting di Simeulue. Dari sisi kuantitatif, data menunjukkan penurunan prevalensi stunting dari 37,2% pada 2022 menjadi 30,5% di tahun 2024. Penurunan sebesar 6,7% ini terjadi dalam waktu yang relatif singkat dan paling terlihat pada kelompok usia 0–24 bulan. Keberhasilan ini dikaitkan dengan fokus intervensi pada periode emas pertumbuhan anak, khususnya melalui program DASHAT yang menargetkan 1000 hari pertama kehidupan. Data tersebut memperkuat bahwa pendekatan berbasis keluarga dan komunitas memberikan dampak nyata dalam pencegahan stunting.

Selain dampak data, perubahan kualitatif dalam masyarakat juga patut diperhatikan. Masyarakat mulai memahami bahwa stunting bukan takdir, melainkan masalah gizi yang bisa dicegah. Program edukasi seperti Maninting berhasil mengubah pola pikir dan perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi anak. Selain itu, sub-program Ayah Susi dan Ma Andong turut memperkuat keterlibatan ayah serta meningkatkan kapasitas ibu dalam pengasuhan, sehingga tercipta pola asuh yang lebih kolaboratif dan sadar gizi. Partisipasi aktif masyarakat juga meningkat secara menyeluruh. Keterlibatan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan relawan dalam menyukseskan program-program gizi telah membentuk jaringan dukungan sosial di tingkat desa. Posyandu menjadi pusat layanan yang semakin ramai dikunjungi, dan kelompok-kelompok masyarakat mulai aktif mempromosikan praktik pengasuhan sehat. Semua faktor ini menunjukkan bahwa penanganan stunting di Simeulue tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga berhasil membangun kesadaran dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan program DASHAT dan sub-programnya di Kabupaten Simeulue dalam menurunkan prevalensi stunting tidak terlepas dari komitmen dan kepemimpinan yang kuat dari pemerintah daerah. Dukungan nyata terlihat dari alokasi anggaran yang memadai, prioritas stunting dalam rencana pembangunan, serta keterlibatan langsung pimpinan daerah dalam memantau pelaksanaan program. Pemerintah juga membentuk tim koordinasi lintas sektor yang efektif untuk memastikan setiap langkah program berjalan optimal dan saling terintegrasi.

Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi keunggulan lain yang mendorong penerimaan masyarakat terhadap program. Penggunaan istilah lokal seperti “Ayah Susi” dan “Ma Andong”, pelibatan tokoh adat dan agama, serta adaptasi materi edukasi sesuai budaya setempat meningkatkan efektivitas sosialisasi. Bahkan, pemanfaatan bahan pangan lokal untuk menu gizi membuktikan bahwa program tidak hanya relevan secara medis, tetapi juga sesuai dengan realitas masyarakat sehari-hari.

Kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai dinas terkait, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, hingga lembaga keagamaan memperkuat implementasi program. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan multidimensi yang tidak hanya menyentuh

aspek kesehatan, tetapi juga pendidikan, pertanian, ekonomi, hingga sosial keagamaan. Kontribusi sektor swasta juga mempercepat penyediaan sarana penunjang seperti infrastruktur dan fasilitas layanan gizi.

Yang tak kalah penting, keberhasilan ini ditopang oleh sistem monitoring dan evaluasi yang kuat. Pemerintah secara rutin memantau indikator kinerja program, melakukan supervisi langsung ke lapangan, serta mengadakan pertemuan evaluasi berkala. Praktik-praktik baik dari lapangan didokumentasikan dan disebarluaskan untuk menjadi rujukan di desa lain. Sistem ini memastikan program berjalan adaptif dan berbasis data dalam setiap keputusan strategisnya.

Dengan pendekatan strategis yang berbasis data, terintegrasi, dan partisipatif, Pemerintah Kabupaten Simeulue tidak hanya berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan, tetapi juga menciptakan model penanganan stunting yang dapat direplikasi di wilayah lain. Komitmen terhadap keberlanjutan program ini diharapkan mampu mendukung pencapaian target pengentasan stunting secara nasional, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi mendatang di Kabupaten Simeulue.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa strategi Pemerintah Simeulue dalam program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) menjadi solusi dalam menangani dan mencegah stunting di Kabupaten Simeulue. Program tersebut memiliki sub-program diantaranya *Ayah Susi*, *Ma Andong* dan *Maninting* dimana filosofinya diambil berdasarkan bahasa lokal daerah tersebut. Selain itu, pemerintah bekerja sama lintas sektor untuk mengatasi stunting anak balita di Kabupaten Simeulue. Dengan demikian, program DASHAT tidak hanya menjadi solusi lokal dalam menangani stunting, tetapi juga menjadi contoh praktik terbaik yang relevan dalam konteks nasional. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan ini dilanjutkan dengan penguatan evaluasi berkala, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan inovasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif program di masa depan.

Referensi

- Amelia, F., & Fahlevi, M. I. (2022). Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Babul Makmur Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 12–22. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4113>
- Affandi, A. (2023). *DP3AKB Simeulue Launching DASHAT Guna Turunkan Angka Stunting*. Nukilan.Id. <https://nukilan.id/dp3akb-simeulue-launching-dashat-guna-turunkan-angka-stunting/>
- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1). <https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>

- Hidayasa, Q., Kurnianingsih, F., & Hendrayady, A. (2023). Collaborative Governance dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Bintan. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 4(2), 83–90. <https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.107>
- Rahman, J. (2023). *Prevalensi Stunting di Simeulue Menurun*. Www.Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/kesehatan/407683/prevalensi-stunting-di-simeulue-menurun>
- Kurniati, R., Aisyah, S., Anggraini, H., Wathan, F. M., Studi, P., Kebidanan, S., Kebidanan, F., Keperawatan, D., Kader, U., & Palembang, B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 60 Bulan DOI: <https://doi.org/10.36729> Jurnal ‘Aisyiyah Medika PENDAHULUAN Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan s tunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami. *Aisyiyah Medika*, 7, 11–23.
- Magfirah, E., Mardhatillah, Adri, K., & Sulaiman, Z. (2024). Eektivitas Program Botting Paru UPT Puskesmas Rappang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal JAPS*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.46730/japs.v5i1.158>
- Masrul, M. (2019). Studi Anak Stunting dan Normal Berdasarkan Pola Asuh Makan serta Asupan Zat Gizi di Daerah Program Penanggulangan Stunting Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2S), 74. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2s.991>
- Adityasar, M.P. (2023). *6 Ciri-Ciri Anak Stunting dan Langkah Pencegahannya*. Www.Generasimaju.Co.Id. <https://www.generasimaju.co.id/artikel/1-tahun/tumbuh-kembang/ciri-anak-stunting>
- Mizobe, H., Tanaka, T., Hatakeyama, N., Nagai, T., Ichioka, K., Hondoh, H., Ueno, S., & Sato, K. (2013). Structures and Binary Mixing Characteristics of Enantiomers of 1-Oleoyl-2,3-dipalmitoyl-sn-glycerol (S-OPP) and 1,2-Dipalmitoyl-3-oleoyl-sn-glycerol (R-PPO). *JAOCs, Journal of the American Oil Chemists’ Society*, 90(12), 1809–1817. <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Rudmini, F. (2021). *Strategi Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting Pada Anak Balita di Kabupaten Simeulue*. 35.
- Safrina. (2023). *DP3AKB Simeulue Meluncurkan Dapur Sehat atasi Stunting*. Acehprov.Go.Id.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Susanti, M., & Mardhiah, N. (2022). Strategi Pemerintah Simeulue dalam Penanganan Prevalensi Stunting pada Anak Balita. *Journal of Social and Policy Issues*, 1, 1–6. <https://doi.org/10.58835/jspi.v2i1.32>
- Sipayung, T. (2023). *Stunting: Penyebab, Dampak, Dan Cara Mencegahnya (2023)*. Palmoilina. <https://palmoilina.asia/sawit-hub/apa-itu-stunting/>
- Zulkarnain. (2022). *Kaban Bappeda Simeulue Paparkan Strategi Penanganan Stunting Pada Acara Rakor BKKBN Aceh*. Simeuluekab.Go.Id. <https://simeuluekab.go.id/berita/kategori/kesehatan/kaban-bappeda-simeulue-paparkan-strategi-penanganan-stunting-acara-rakor-di-bkkbn-aceh>